

VOKATIF KESAYANGAN BAHASA SUNDA 'DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Wahya, R. Yudi Permadi dan Taufik Ampera

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: wahya@unpad.ac.id ; r.permadi@unpad.ac.id ; taufik.ampera@unpad.ac.id

ABSTRAK. Vokatif sebagai panggilan atau sapaan dari penutur kepada petutur memiliki berbagai jenis. Salah satu jenis vokatif ini adalah vokatif kesayangan. Vokatif ini memiliki fungsi untuk memanggil petutur dengan perasaan sayang. Vokatif kesayangan biasanya digunakan orang tua untuk memanggil anaknya atau suami memanggil istrinya. Vokatif kesayangan secara universal terdapat dalam bahasa-bahasa di dunia, termasuk dalam bahasa Sunda. Tulisan ini membahas vokatif kesayangan dalam bahasa Sunda, yang secara khusus hanya diamati secara sosiolinguistik. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode padan dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan berupa buku fiksi berbahasa Sunda sebanyak sebelas buku. Dari hasil penelitian diperoleh 22 data kalimat yang memuat vokatif kesayangan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa vokatif kesayangan sebanyak 22 data ini dipakai dalam hubungan sosial antara penutur dan petutur yang berbeda, yang terdiri atas (1) vokatif kesayangan untuk anak kecil laki-laki (3 data), (2) vokatif kesayangan untuk anak remaja laki-laki (4 data), (3) vokatif kesayangan untuk anak remaja perempuan (5 data), vokatif kesayangan untuk laki-laki dewasa (1 data), dan vokatif kesayangan untuk perempuan dewasa (9 data). Ditemukan vokatif yang sama untuk pemakaian di antara penutur dan petutur dalam hubungan sosial yang berbeda, yaitu vokatif *cu*, panggalan dari *incu*, *kasep*, *anaking*, *eulis*, dan *geulis*.

Kata kunci: vokatif; vokatif kesayangan; hubungan sosial; sosiolinguistik; penggalan.

ABSTRACT. The vocative as a call or greeting from the speaker to the addressee has various types. One of these types of vocatives is the endearment vocative. This vocative has a function to call the addressee with affection. The endearment vocative is usually used by parents to call their children or husbands to call their wives. Endearment vocatives are universally found in languages in the world, including Sundanese. This paper discusses the endearment vocative in Sundanese, which is specifically only observed sociolinguistically. The data was collected by using the method of observing with the note-taking technique. Furthermore, the data were analyzed using the matching method with a sociolinguistic approach. The data sources used are in the form of fiction books in Sundanese language as many as eleven books. From the results of the study obtained 22 sentence data containing endearment vocatives. From the results of the study, it can be concluded that 22 favorite vocatives are used in social relations between different speakers and addressees, which consist of (1) endearment vocatives for little boys (3 data), (2) endearment vocatives for teenagers boys (4 data), (3) endearment vocative for teenage girls (5 data), endearment vocative for adult men (1 data), and endearment vocative for adult women (9 data). The same vocatives were found for usage between speakers and addressees in different social relationships, namely vocative *cu*, fragment of *incu*, *kasep*, *anaking*, *eulis*, and *geulis*.

Keywords: vocative; endearment vocative; social relations; sociolinguistics; fragment.

PENDAHULUAN

Vokatif sebagai istilah linguistik sudah dikenal paling tidak sejak dikenalnya kasus vokatif dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Latin. Dalam bahasa Latin kasus vokatif merupakan salah satu kasus dari enam kasus yang ada; lima kasus lainnya adalah nominatif (*nominative*), akusatif (*accusative*), genetif (*genitive*), datif (*dative*), dan ablatif (*ablative*) (Lyons, 1971: 290—291; Verhaar, 2001: 136). Menurut Bloomfield (1995: 172) banyak bahasa untuk menunjuk seruan menggunakan vokatif, seperti dalam bahasa Latin, *Balbus* (nama orang laki-laki), vokatifnya *Balbe*, atau dalam bahasa Foks [iškwe: wa] 'woman' vokatifnya [iškwe], dan [iškwe: wak] 'women' vokatifnya [iškwe: tike]. Vokatif biasanya merupakan nomina yang digunakan sebagai panggilan atau sapaan langsung dalam suatu percakapan antara penutur dan petutur dalam hubungan sosial tertentu. Setiap bahasa secara universal memiliki vokatif

ini sebagai sarana panggilan atau sapaan tersebut dalam percakapan untuk menciptakan keakraban, penghormatan, pujian, atau rasa sayang. Hubungan sosial antara penutur dan petutur, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga sangat beragam. Oleh karena itu, vokatif sebagai sapaan atau panggilan sangat beragam pula bergantung kepada siapa penutur mengarahkan sapaan atau panggilan itu dan dengan tujuan apa. Salah satu vokatif yang lazim digunakan dalam kaitan hubungan sosial dalam masyarakat adalah vokatif kesayangan. Vokatif kesayangan biasanya diucapkan oleh orang tua kepada anaknya atau seorang suami kepada istrinya sebagai panggilan rasa sayang. Vokatif kesayangan diungkapkan dengan kata-kata yang mengandung perasaan sayang.

Dalam bahasa Sunda, vokatif kesayangan ini dikenal pula. Oleh karena itu, muncullah beragam vokatif kesayangan untuk kepentingan ini. Misalnya, orang tua menyapa anaknya yang masih kecil atau

remaja dengan leksikon *anaking* ‘anakku’ pada kalimat *Kunaon, anaking bet ceurik?* ‘Mengapa, anakku menangis?’ atau kepada anaknya yang remaja perempuan dengan sapaan *eneng* pada kalimat *Eneng, pangnutupkeun panto!* ‘Eneng, tolong pintu ditutup!’. Leksikon *anaking* dan *Eneng* merupakan vokatif kesayangan. Pada vokatif kesayangan digunakan nomina atau adjektiva yang bermakna sayang. Quirk dan Greenbaum (1983: 183) memasukkan vokatif sapaan kesayangan ini di bawah panggilan standar, yakni terdapat pada bagian panggilan yang penuh kasih’.

Beberapa penelitian tentang vokatif dari berbagai bahasa telah dilakukan. Penelitian vokatif bahasa Jepang, misalnya, telah dilakukan oleh Elly Sutawikara dan Pika Yestia Ginanjar (2017) dengan judul “Bentuk Vokatif dalam Dialog Wacana Bahasa Jepang”. Penelitian vokatif bahasa Prancis, yaitu “Vokatif Bahasa Prancis dalam Percakapan” telah dilakukan oleh Fierenziana Getruida Junus (2016). Selanjutnya, penelitian vokatif bahasa Inggris-Amerika, yaitu “Ungkapan Vernakuler, Ekspletif, dan Vokatif dalam Dialog Tiga Novel Amerika Beserta Terjemahannya” telah dilakukan oleh Arie Andrasyah Isa (2006). Demikian pula penelitian vokatif dalam bahasa-Sunda sudah dilakukan pula, misalnya “Unsur Panggentra (Vokatif) Kalimah Basa Sunda dina Novel Payung Butut Karangan Ahmad Bakri Pikeun Bahan Pangajaran di SMA” dilakukan oleh Lisna Susilawati (2009), kemudian penelitian dengan judul “Partikel *Euy* sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahasa Sunda” oleh Wahya (2019) dan dengan judul “Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam *Cerita Nyi Halimah* Karya Samsodi” oleh Wahya, R. Yudi Permadi, dan Taufik Ampera (2021) juga telah dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak terfokus pada vokatif sapaan kesayangan dengan pendekatan sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian vokatif kesayangan dalam bahasa Sunda masih terbuka dilakukan.

Dalam tradisi linguistik, vokatif bukanlah istilah baru. Istilah ini sudah dikenal sejak lama sebagai sebuah kasus dalam bahasa Latin di samping kasus-kasus lainnya, yakni kasus yang berkaitan dengan panggilan (Lyons, 1995: 284). Dalam bahasa lain yang tidak mengenal kasus, istilah vokatif dikenal pula sebagai ciri keuniversalan bahasa di dunia, yaitu berkaitan dengan pemanggilan atau penyeruan dan penyapaan. Tulisan ini membahas vokatif bukan dalam kerangka kasus, tetapi sebagai unsur bahasa yang bersifat universal yang dikenal dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Sunda.

Beberapa linguist menyatakan pendapatnya tentang vokatif ini. Menurut Richards, dkk. (1987: 308), vokatif adalah frasa nomina yang merupakan bagian opsional dalam kalimat, yang menamai atau

menunjukkan sesuatu yang dituju. Misalnya, dalam bahasa Inggris kalimat *Really dear, do you think so?* ‘Benarkah, sayang, kamu berpikir demikian?’ Quirk dan Greenbaum (1983:182—185) berpendapat bahwa vokatif merupakan unsur nomina yang ditambahkan pada kalimat atau klausa secara opsional, yang menunjuk pada seseorang atau orang banyak dan kepada orang tersebut ditujukan dan menandai fakta bahwa hal tersebut ditujukan kepada mereka. Bentuk penggalan *Pak* yang berposisi di akhir kalimat *Tadi pagi pergi ke mana, Pak* merupakan vokatif dalam kalimat bahasa Indonesia (Alwi, dkk. 2000: 260). Sebagai linguist pakar bahasa Sunda, Sudaryat, dkk. (2013: 152—153) lebih rinci menyatakan bahwa vokatif (dalam bahasa Sunda disebut *panggentra*) merupakan unsur tambahan atau satelit dalam kalimat, yang berupa kata atau frasa benda yang menunjuk kepada orang yang diajak berbicara; bersifat manasuka, dapat hadir atau tidak, serta posisinya dapat di depan, di tengah, atau di belakang kalimat. Tentang keberadaan posisi vokatif seperti ini sejalan dengan pendapat Quirk dan Greenbaum (1983: 183).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan di atas, vokatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) umumnya berkategori nomina yang biasanya menunjuk kepada orang, (b) bentuknya dapat berupa partikel, kata, atau frasa, (c) posisinya dalam kalimat dapat pada awal, tengah, atau akhir kalimat, (d) keberadaannya dalam klausa atau kalimat berupa unsur tambahan atau bersifat manasuka atau opsional, (e) tidak memiliki fungsi sintaksis kalimat atau tidak merupakan bagian salah satu fungsi sintaksis kalimat atau bersifat ekstraposisi, (f) berfungsi menunjuk kepada mitra bicara atau petutur secara langsung saat percakapan berlangsung, dan (g) diucapkan dengan nada naik dalam bahasa lisan; ditulis dengan diawali, diakhiri, atau diapit tanda koma dalam bahasa tulis. Menurut Sudaryat, dkk. (2013: 153) vokatif digunakan untuk memanggil kawan bicara agar ada perhatian, terutama apabila hadir pihak lain. Selanjutnya, menurut Sudaryat, dkk. (2013: 153), vokatif memiliki beragam wujud berikut: (1) nama orang, baik disertai gelar maupun tidak, seperti *Angga*, *Pa Haji* ‘Pak Haji’; (2) istilah kekerabatan, seperti *Ma* ‘Mak’, *Pa* ‘Pak’, *Bi* ‘Bi’, *Kang* ‘Kak’ (untuk laki-laki), *Ceu* ‘Kak’ (untuk perempuan), *Ayi* ‘Adik’, dan *Aki* ‘Kakek’; (3) panggilan profesi, seperti *Pa Kades* ‘Pak Kades’, *Jang Guru* ‘Guru’, *Bu Bidan* ‘Bu Bidan’; (4) ucapan sayang, seperti *Neng* (panggilan kepada perempuan yang disayang), *Geulis* ‘Cantik’, *Kasep* ‘Tampan’, *Bageur* ‘Baik’; (5) ucapan makian, seperti *Bebel* ‘Tolol’, *Kehed* ‘Tolol’, *Sirit* (kelamin laki-laki), *Begu* ‘Babi’, *Kunyuk* ‘Monyet’. Wujud vokatif nomor (1) sampai dengan (4) sejalan dengan pendapat Quirk dan Greenbaum (1983: 183). Penjelasan Sudaryat, dkk.

tersebut menyinggunga adanya vokatif berupa ucapan sayang dalam bahasa Sunda, yang dalam tulisan ini digunakan istilah vokatif kesayangan.

Pada pengamatan penulis, vokatif dalam bahasa Sunda masih memiliki kekayaan lain, misalnya, vokatif yang berupa sapaan dalam keagamaan dan pangkat kemiliteran. Di samping itu, bahasa Sunda memiliki vokatif serapan dari bahasa asing. Oleh karena itu, vokatif ini cukup banyak. Dari sisi morfologi, bentuk vokatif bahasa Sunda beragam, ada yang merupakan kata dasar, penggalan, dan kata kompleks, bahkan ada pula bentuk yang unik (Wahya, 2021). Di samping itu, ada pula vokatif dalam bentuk keberagaman frasa. Yang cukup menarik dalam bahasa Sunda terdapat vokatif berbentuk partikel, yaitu *euy* yang kehadirannya dalam kalimat dapat menyertai vokatif jenis lain (Wahya, 2019 dan 2021). Demikian pula, keragaman fungsi sosial vokatif dalam percakapan merupakan kekayaan tersendiri dalam vokatif bahasa Sunda.

METODE

Penelitian tentang vokatif kesayangan ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni data dianalisis tanpa memberikan penilaian benar-salah dan tanpa penghitungan statistik. Jumlah data yang ditunjukkan dengan angka sebagai hasil analisis semata-mata hanya menunjukkan identitas khusus data yang diamati di tengah keheterogenan data tersebut. Penganalisisan menggunakan kata-kata netral yang menunjukkan keberadaan identitas dan karakter setiap data yang diamati tersebut sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak penggunaan bahasa dalam fiksi berbahasa Sunda, kemudian mencatat data yang memuat objek penelitian yang diperlukan. Analisis data menggunakan metode padan dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan berupa sebelas buku fiksi berbahasa Sunda, yaitu (1) *Baruang ka nu Ngarora*/BKNN (2013) karya D. K. Ardiwinata, (2) *Oleh-Oleh Pertempuran*/OOP (2006) karya Rukman Hs., (3) *Carita Nyi Halimah*/CNH (2018) Karya Samsodi, (4) *Si Bohim jeung Tukang Sulap*/SBTS (2018) karya Samsodi, (5) *Budak Teuneung*/BT (2018) karya Samsodi, (6) *Kembang Rumah Tangga*/KRT (1996) karya Tjaraka, (7) *Rasiah Geulang Rantay*/RGR (1997) karya Nanie, (8) *Sabobot Sapihanean Sabata Sarimbagan*/SSSS (2018) karya Mh. Rustandi Kartakusuma, (9) *Mercedes 190/M* (1993) karya Muh. Rustandi Kartakusuma, (10) *Kasambet/K* (2014) karya Ahmad Bakri, dan (11) *Laler Bodas*/LB (2014) karya Samsu. Penggunaan sumber data ini dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kealamiah data. Selanjutnya, data ditulis secara ortografis dan diberi nomor urut menggunakan angka

Arab, kemudian diberi notasi sumber data di bagian akhir. Setiap data disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diletakkan di bawah data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Vokatif Kesayangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sumber data terpilih ditemukan 26 data yang menunjukkan vokatif kesayangan. Vokatif kesayangan ini jika dipilah, ada lima jenis, yaitu vokatif kesayangan untuk anak kecil laki-laki, vokatif kesayangan untuk anak remaja laki-laki, vokatif kesayangan untuk remaja perempuan, vokatif kesayangan untuk laki-laki dewasa, dan vokatif kesayangan untuk perempuan dewasa.

Vokatif Kesayangan untuk Anak Kecil Laki-Laki

Berdasarkan 26 data vokatif kesayangan yang ditemukan, terdapat tiga data yang menunjukkan vokatif kesayangan untuk anak kecil laki-laki. Ketiga data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) "*Peureum, Cu!...*" (M, 1993: 55)
"Pejamkan mata, Cu!"
- (2) "*Saeutik, Kasep, Raja!...*" (M, 1993: 54)
"Sedikit, Tampan, Raja!...."
- (3) "*...Sareng tong motah kitu, Kasep, Bageur!*" (M, 1993: 55)
"... Dan jangan mengamuk begitu, Tampan, Pemurah.

Berdasarkan ketiga data di atas, vokatif sapaan untuk anak kecil laki-laki ada empat buah, yaitu (1) *cu 'cu'* (penggalan dari *incu 'cucu'*), (2) *kasep 'tampan'*, (3) *raja 'raja'*, dan (4) *bageur 'pemurah'*. *Cu* penggalan dari *incu 'cucu'* merupakan kata kerabat keturunan tingkat dua ke bawah setelah anak yang mengandung makna sayang terhadap cucu. *Kasep 'tampan'* dan *bageur 'pemurah'* kedua adjektiva tersebut masing-masing mengandung pujian dan harapan. Hubungan sosial antara penutur dan petutur pemakaian vokatif kesayangan untuk anak kecil laki-laki disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pemakaian Vokatif Kesayangan untuk Anak Kecil Laki-Laki dalam Hubungan Sosial Peserta Tutor

No.	Vokatif Kesayangan untuk Anak Kecil Laki-Laki	Peserta Tutor		Hubungan Sosial Peserta Tutor
		Penutur	Petutur	
1	<i>/...Cu 'Cucu'</i>	Nenden	Uus	Kakak-adik
2	<i>Kasep, Raja 'tampan, raja'</i>	Nenden	Uus	Kakak-adik
3	<i>Kasep, Bageur 'Tampan, Penurah'</i>	Nenden	Uus	Kakak-adik

Vokatif Kesayangan untuk Anak Ramaja Laki-Laki

Data yang memuat vokatif kesayangan untuk anak remaja laki-laki ditemukan sebanyak empat buah. Keempat data tersebut adalah sebagai berikut.

- (4) “*Mana nu nyeri teh, Ujang?*” (SBTS, 2018: 15)
 “”Mana yang sakit, Ujang?””
- (5) “*Naha geuning teu ka kantor Cep?*” (RGR, 1997: 64)
 “”Mengapa tidak ke kantor Cep?””
- (6) “*Eh anaking.....na naon nu disangu?....*” (BT, 2018: 13)
 “”Aduh anakku....apa yang ditanak sebagai nasi?....
- (7) “*Nuhun, kasep, Anaking, didungakeun ku ema sing gede darajat, sing gede bagja.*” (K, 2014: 68).
 “”Terima kasih, tampan, anakku, emak doakan menjadi orang yang berderajat tinggi, semoga mendapatkan kebahagiaan.””

Berdasarkan keempat data di atas, vokatif kesayangan untuk anak remaja laki-laki ada empat buah, yaitu (1) *ujang* ‘sapaan untuk anak laki-laki’, (2) *Cep* (penggalan ari *encep*) ‘sapaan untuk anak laki-laki’, (3) *anaking* ‘anakku’, dan (4) *kasep* ‘tampan’. Hubungan sosial di antara penutur dan petutur penggunaan vokatif jenis ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pemakaian Vokatif Kesayangan untuk Anak Ramaja Laki-Laki dalam Hubungan Sosial Peserta Tuter

No.	Vokatif Kesayangan untuk Anak Remaja Laki-Laki	Peserta Tuter		Hubungan Sosial Peserta Tuter
		Penutur	Petutur	
4	<i>Ujang</i>	Ibu Bohim	Si Bohim	ibu-anak
5	<i>Cep</i>	Istri Juragan Wedana Pensiun	Sukardi	ibu-anak pungut
6	<i>anaking</i>	Ambu Warji	Warji	ibu-anak
7	<i>kasep, Anaking</i>	Ma Uwit	Ujang	orang tua-anak-anak

Vokatif Kesayangan untuk Anak Ramaja Perempuan

Vokatif kesayangan untuk remaja perempuan ditemukan pada lima data berikut.

- (8) “*Neneng, pangnyabakkeun walikat Papih, asa bareuh jeung nyeri pisan ieu teh,*”.... (OOP, 2006 :18)
 “”Neneng, tolong raba belikat Papih, rasanya bengkak dan sakit sekali
- (9) “*Cing ulah ngarerewas Mamah, Enung!*” (CNH, 2018: 72)
 “”Coba jangan membuat terkejut Mamah, Enung!””
- (10) “*Mangga, mangga, Geulis!*” (SSSS, 2018: 13)
 “”Baik, baik, Cantik!””
- (11) “*Ya Allah anaking!*” (CNH, 2018: 71)
 “”Ya Allah anakku!””

- (12) “*Naha kunaon atuh maneh teh Yopie, Eulis?*” (CNH, 2018: 71)
 “”Kenapa kamu Yopie, Cantik?””

Dari kelima data di atas terdapat lima buah vokatif kesayangan untuk remaja perempuan, yaitu (1) *Neneng*, (2) *Enung*, (3) *Geulis* ‘cantik’, (4) *anaking* ‘anak’, dan (5) *Eulis* ‘cantik’. Hubungan sosial antara penutur dan petutur penggunaan vokatif jenis ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pemakaian Vokatif Kesayangan untuk Anak Ramaja Perempuan dalam Hubungan Sosial Peserta Tuter

No.	Vokatif Kesayangan untuk Anak Remaja Perempuan	Peserta Tuter		Hubungan Sosial Peserta Tuter
		Penutur	Petutur	
8	<i>Neneng</i>	Ayah	Anak	ayah-anak
9	<i>Enung</i>	Ibu Yopi	Yopi	ibu-anak
10	<i>Geulis</i>	Suami	Istri	suami-istri
11	<i>Anaking</i>	Ibu Yopie	Yopie	ibu-anak
12	<i>Eulis</i>	Ibu Yopie	Yopie	ibu-anak

d. Vokatif Kesayangan untuk Laki-Laki Dewasa

Vokatif kesayangan untuk laki-laki dewasa hanya ditemukan satu data berikut.

- (13) “*Heug kasep, dido 'akeun ku embi.*” (RGR, 1997: 116)
 “”Baik Tampan, embi doakan.””

Dari data di atas, vokatif untuk anak laki-laki dewasa hanya ditemukan satu buah, yaitu *kasep* ‘tampan’. Hubungan sosial antara penutur dan petutur penggunaan vokatif ini adalah ibu pungut dan anak pungut.

Vokatif Sapaan Kesayangan untuk Perempuan Dewasa

Vokatif kesayangan untuk perempuan dewasa ditemukan pada sembilan data berikut.

- (14) “*Nyai cape? ...*” (BKNN, 2013:5 6)
 “”Nyai lelah?””
- (15) “*Eulis, sing emut eulis, istigpar anggur, ulah sasauran nu teu pararuguh....*” (RGR 1997: 113)
 “”Eulis, ingat eulis, beristigfarlah, jangan berkata yang bukan-bukan....””.
- (16) “*Ibu mah Neng, ku panasna teu betah di Jakarta teh.*” (KRT, 1996: 83)
 “”Ibu, Neng, karena panas tidak kerasan di Jakarta.””
- (17) “*... Atuh, mangga, Cu, mangga teh teuing?*” (SSSS, 2018: 7)
 “”...Silakan, Cu, silakan?...””
- (18) “*Piraku panutan, da kapengker oge ngantunkeun soteh kapaksa.*” (RGR, 1997: 129)

- “Masa kekasihku, dahulu juga saya tinggalkan karena terpaksa.”
- (19) “Naon, *Geulis, Panutan Engkang?*.....” (SSSS, 2018: 7)
 “Apa, Cantik, Kekasih Engkang?....”
- (20) “*Lili, jimat Engkang, enggeus ulah ceurik.*” (LB, 2014: 14)
 “Lili, kekasih *Engkang*, sudah jangan menangis.”
- (21) “*Jungjunan, Komariah, buah hate engkang, apan ieu engkang teh....*” (RGR, 1997: 128)
 “Kekasihku, Komariah, buah hati engkang, kan ini engkang...”
- (22) “*Anu geulis jantung ati, pupunden dunya aherat, deudeuh teuing*” (RGR, 1997: 129)
 “Yang cantik jantung hati, kekasih dunia akhirat, sayang sekali”

Tabel 5. Pemakaian Vokatif Kesayangan untuk Perempuan Dewasa dalam Hubungan Sosial Peserta Tutor

No.	Vokatif Sapaan Kesayangan untuk Anak Dewasa Perempuan/Istri	Peserta Tutor		Hubungan Sosial Peserta Tutor
		Penutur	Petutur	
14	<i>Nyai</i>	Ujang Kusen	Nyi Rapih	suami-istri
15	<i>Eulis</i>	Bi Aminah	Enden Komariah	pembantu-anak majikan
16	<i>Neng</i>	Ibu mertua	Kartini	mertua-menantu
17	<i>Cu</i>	Ir. Tatang	Anah	suami-istri
18	<i>Panutan</i>	Maman	Enden Komariah	pertemanan yang menjalin kasih
19	<i>Geulis, Panutan Engkang</i>	Ir. Tatang	Anah	suami-istri
20	<i>Jimat Engkang</i>	Basri	Lili	pertemanan yang menjalin kasih
21	<i>Jungjunan, Komariah, buah hate engkang</i>	Maman	Enden Komariah	pertemanan yang menjalin kasih
22	<i>Anu geulis jantung ati, pupunden dunya aherat</i>	Maman	Enden Komariah	pertemanan yang menjalin kasih

Dari sembilan data di atas, vokatif kesayangan untuk perempuan dewasa ada sembilan buah, yaitu (1) *Nyai* ‘sapaan untuk anak perempuan’ (2) *Eulis* ‘cantik’, (3) *Neng* (penggalan dari *Eneng*), (4) *Cu* (penggalan dari *incu* ‘cucu’) ‘cu’, (5) *panutan* ‘buah hati’, (6) *Geulis* ‘cantik’, (7) *Panutan Engkang* ‘buah hati kakanda’, (8) *jimat Engkang* ‘pusaka kakanda’, (9) *Jungjunan* ‘junjunan’, (10) *buah hate engkang* ‘buah hati kakanda’, (11) *Anu geulis jantung ati*

‘yang cantik jantung hati’, dan (12) *pupunden dunya aherat* ‘orang yang dihormati di dunia dan di akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan sumber data yang digunakan ditemukan vokatif kesayangan sebanyak 22 data. Dari data yang diperoleh, ada beberapa vokatif kesayangan yang sama bentuknya yang dapat digunakan untuk panggilan petutur yang berbeda, yaitu *cu*, *kasep*, *anaking*, *eulis*, dan *geulis*. Vokatif kesayangan *kasep* ‘tampar’ dapat digunakan untuk anak kecil laki-laki, anak remaja laki-laki, dan laki-laki dewasa. Vokatif kesayangan *anaking* ‘anak’ dapat digunakan untuk anak remaja laki-laki dan anak remaja perempuan. Vokatif kesayangan *geulis* dan *eulis* ‘cantik’ dapat digunakan untuk anak remaja perempuan dan perempuan dewasa. Vokatif kesayangan *cu* (penggalan dari *incu* ‘cucu’) dapat digunakan untuk anak kecil laki-laki dan perempuan dewasa. Vokatif kesayangan *neneng* atau *neng* digunakan untuk wanita. Bentuk penggalan *neng* berasal dari *neneng*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. (1995). *Bahasa. Diindonesiakan oleh Sutikno dari buku Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Verhaar, J.W.M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lyons, John. (1971). *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge Univewrsity Press.
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan dari buku *Introduction to Theoretical Linguistics* oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, Jack. et al. (1987). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Sudaryat, et al. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Wahya. (2019). “Partikel *Euy* sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahasa Sunda”.
- Makalah pada SETALI 2019 di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung pada 29—30 Juni 2019.
- Wahya, R. Yudi Permadi dan Taufik Ampera. “Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam *Carita Nyi Halimah Karya Samsodi*” dalam *Metahumaniora* Vol. 11 No. 2. September 2021. Hlm. 207-221.